

PENGALAMAN PEREMPUAN YANG TELAH MENIKAH MENJADI BONITA

Heri Koeswo Aswanto

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: heriaswanto@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan pengalaman wanita menikah menjadi Bonita. Penelitian ini melibatkan lima responden utama wanita menikah yang menjadi Bonita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dan analisis data untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi responden terlibat menjadi bonita adalah faktor lingkungan, merasakan ikatan persaudaraan, menjadi sarana di waktu luang, dan pengaruh media sosial. Menjadi Bonita pada usia paruh baya tidak mengganggu perempuan menjalankan tugas perkembangan mereka. Sebaliknya, menjadi Bonita justru menjadi salah satu kegiatan bagi para perempuan paruh baya untuk mengisi waktu luang. Sebagai wujud kesetiaan mereka pada klub Persebaya, para Bonita mereka senantiasa mengikuti semua pertandingan yang dijalani Persebaya, baik di dalam kota maupun di luar kota meskipun mereka dalam kondisi sakit ataupun tidak punya uang. Mereka juga setia menjadi pendukung persebaya meskipun mereka kadang menjadi objek kekerasan dan mendapat stigma negatif. Walaupun demikian, menjadi Bonita juga mendatangkan perasaan positif seperti merasa bahagia, bangga dan aman ketika bepergian ke luar kota bersama dengan supporter lainnya.

Kata kunci: Fanatisme, Bonita, Perempuan Paruh Baya

Abstract

Why do married women become football fans? And how do they experience this activity? To answer the questions, this psychological research conducted a qualitative case study on five married female football fans. An analysis of semi-structured interview data revealed that the women became football fans for reasons that include environmental influence, social media impact, the need to get together, and the need for entertainment. Being a football fan does not constitute an obstacle for them to perform their developmental task. In fact, doing so is one of their ways of spending leisure time outside the home. As dedicated fans of Persebaya, they regularly attend the club's matches in and out of town, doing so even when they are under the weather or have no money. The price they have to pay for being female football fans includes stigmatization and exposure to forms of violent behavior. On the other hand, among the rewards of being Persebaya fans is the sense of joy, pride and safety they feel every time they travel out of town together with their fellow fans.

Keyword: football fanaticism, female football fans, middle-aged women

PENDAHULUAN

Suporter dan sepakbola adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kehadiran suporter dalam sebuah pertandingan sepakbola akan menambah motivasi bertanding bagi klub yang didukung sekaligus akan menjadi sebuah teror bagi klub lawan. Dalam hal ini membuat pertandingan sepakbola menjadi lebih berkesan dan dinamis. Menurut Sinarya (2013) setiap kelompok suporter memiliki kebanggaan tersendiri yang berkaitan dengan eksistensi kelompok suporter tersebut. Dalam hal ini, bentuk perilaku fanatisme merupakan sebuah rasa kecintaan yang lebih sehingga memunculkan dorongan untuk terus melakukan dukungan terhadap tim kesayangannya.

Adanya ikatan emosional yang membuat suporter merasa bangga terhadap sesuatu yang diyakini sehingga rela melakukan apapun untuk dapat mendukungnya.

Perasaan suka terhadap olahraga sepak bola mendorong seseorang untuk masuk lebih jauh lagi di dunia sepakbola sehingga dapat membuat seseorang menjadi suporter dan akan memunculkan sifat fanatisme terhadap suatu tim kesayangannya. Fanatisme inilah yang kemudian mendorong suporter sepakbola untuk mengakomodir dirinya serta melakukan berbagai aksi yang mencolok sebagai wujud dari fanatisme. Menurut Chols (1998) suporter berasal dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris "*to support*", sedangkan akhiran "*er*" menunjukkan perilaku sehingga penonton atau suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan dukungan secara langsung.

Suporter di Indonesia dikenal memiliki rasa antusias yang tinggi terhadap sepakbola. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kehadiran suporter pada suatu pertandingan sepakbola dalam kompetisi liga.

Fanatisme tergambar dari totalitas dalam memberikan dukungan pada tim sepakbola yang didukungnya. Suporter di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat dinamis. Dahulu dukungan suporter terhadap klub masih bersifat tradisional, dalam artian mereka datang ke stadion hanya sekedar mendukung klub kesebelasannya tanpa menggunakan atribut khusus klub. Pada saat itu, belum ada atribut seperti kaos, syal dan spanduk yang dibawa oleh suporter secara masif ke tribun stadion. Banyaknya penikmat sepakbola yang berasal dari semua kalangan membuat sepakbola menjadi lebih meriah. Para penikmat sepakbola berusaha untuk mencari informasi dan mengikuti perkembangan sepakbola melalui berbagai media sebagai sarana di antaranya adalah melalui tayangan televisi, media sosial, media cetak, internet dan juga datang langsung ke stadion (Gandi, 2018).

Menurut (Sepda, 2018) keberadaan suporter dalam suatu pertandingan bertujuan untuk mendukung klub kesayangan mereka. Salah satu cabang olahraga yang sangat digemari masyarakat dan mengundang para pnggemarnya, baik laki-laki maupun perempuan untuk memberi dukungan di lapangan adalah sepak bola.

Di Jawa Timur, terdapat sejumlah klub sepakbola, dua di antaranya adalah Persebaya dan Arema. Kesebelasan sepakbola dari Surabaya dan Malang ini dikenal dengan suporter fanatiknya, yakni Bonek yang merupakan suporter pendukung klub Persebaya Surabaya dan Aremania suporter pendukung klub Arema Malang. Klub Persebaya dan Arema memiliki reputasi kurang bagus di dalam masyarakat karena perilaku negatif dari para anggotanya (Wiraydha, 2018). Salah satu perilaku negatif suporter yang dampaknya benar-benar dirasakan masyarakat adalah perilaku anarkis seperti tindakan kekerasan/tawuran antar suporter, perusakan fasilitas umum dan melakukan tindakan kriminal seperti penjarahan (Sucipto, 2012). Perilaku suporter semacam ini tidak hanya merugikan mereka dan klub, tetapi juga berdampak pada masyarakat dengan menyisakan rasa takut/cemas masyarakat terhadap suporter sepakbola hingga masyarakat pun memberikan stigma terhadap mereka.

Supporter Persebaya—yang biasa dikenal dengan istilah “Bonek”—memiliki fanatisme yang tinggi bahkan bisa dikatakan berlebihan terhadap klub Persebaya Surabaya. Istilah “Bonek”, yang diambil dari bahasa Jawa yaitu *bondho nekat* dapat diartikan bermodal kenekatan. Ada semacam ambisi kemenangan yang ingin mereka ekspresikan lewat sepakbola. Pada tahun 1988, suporter Persebaya Surabaya yang memprakarsai gerakan yang secara terorganisir mengiringi Persebaya menuju ke babak enam besar Divisi Utama Perserikatan. Waktu itu, hanya Bonek yang *go to* Senayan. Dengan mengenakan atribut kebesaran berupa kaos warna hijau, supporter Persebaya mempelopori gerakan *tret-tet-tet* ke Senayan Jakarta (Apraldi, 2017).

Seiring berjalannya waktu, sering terjadi kerusuhan yang disebabkan oleh oknum yang mengatasnamakan Bonek, baik kerusuhan dengan

suporter lawan Bonek, dengan aparat maupun dengan warga yang resah terhadap ulah dari oknum Bonek (Wiraydha, 2018). Akibatnya, citra negatif melekat pada Bonek. Dalam perjalanannya, Bonek pun mengalami perubahan yang dinamis, salah satunya adalah terbentuknya komunitas-komunitas suporter kecil seperti *Green Nord*, Bonek Waringin dan Bonek Santri untuk memudahkan menkoordinasikan anggotanya. Di bawah kesamaan semboyan “satu nyali, wani” komunitas-komunitas kecil ini tidak pernah menimbulkan kericuhan antar komunitas (Achmalia, 2007).

Bentuk fanatisme Bonek pun menjadi terorganisir. Sebagai contoh, saat Persebaya Surabaya bertanding di kandang lawan—atau sering disebut *awa*—mereka menyewa alat transportasi untuk berangkat. Kadangkang mereka juga mencari tumpangan kendaraan secara bersama-sama. Di setiap rombongan, terdapat penanggung jawab rombongan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi tindakan anarkis yang dilakukan oleh oknum Bonek. Hal inilah yang mengawali perubahan identitas suporter Indonesia dari yang sifatnya masih tradisional hingga sekarang yang setiap suporter datang ke stadion dengan seragam, syal dan spanduk besar (Junaedi, 2012).

Sepakbola dan dunia suporternya bukan hanya dinikmati oleh para lelaki. Perempuan pun bisa menjadi bagian dari hiruk pikuk suporter saat mendukung tim pujaannya (Widiara, 2016). Para perempuan yang tergabung sebagai *supporter* Persebaya dikenal dengan istilah Bonita. Bonita—singkatan dari Bonek Wanita—adalah sebutan bagi suporter persebaya yang berjenis kelamin perempuan. Awalnya, sebutan bagi supporter Persebaya perempuan adalah Ratu Bonek (Novianti, 2014). Ratu Bonek sendiri merupakan sebutan yang ditujukan kepada seorang perempuan yang bernama Merry. Ia adalah perempuan pertama yang menonton Persebaya yang saat itu menyaksikan pertandingan di bawah papan skor tribun ekonomi. Merry jugalah Bonek Wanita pertama yang berhasil mengkoordinir sesama wanita untuk ikut menjadi suporter Persebaya (Novianti, 2014).

Saat ini, sudah banyak perempuan Surabaya yang tergabung sebagai Bonita. Bonita merupakan salah satu dari enam *supporter* bola wanita yang ada di Indonesia (Musyafa, 2017). Beberapa Bonita ini juga berafiliasi dengan komunitas suporter Persebaya, salah satunya adalah B’Rev Girl atau “Bonek Revolution Girl” yang anggotanya merupakan ibu-ibu rumah tangga (Ayu, 2018).

Meskipun wanita yang telah menikah dihadapkan pada beragam tanggung jawab rumah tangga, mereka masih dapat melakukan apa yang ingin mereka lakukan seperti bermain bersama teman-teman, melakukan perawatan diri, melakukan hobi ataupun menjadi *supporter* bola untuk mendukung tim kesayangannya. Banyak wanita yang telah menikah memilih tetap setia menjadi *supporter* tim sepakbola kesayangan mereka. Meskipun mereka harus menjalankan berbagai ragam tanggung jawab, mereka tetap setia memberikan

dukungan kepada tim bola kesayangannya dengan menghadiri setiap pertandingan dari tim tersebut sebagai bentuk fanatismenya. Bagi mereka, aktivitas sebagai *supporter* bola justru menjadi hiburan setelah mereka lelah mengurus pekerjaan rumah tangga (Ayu, 2018).

Bonita yang telah menikah tidak kalah fanatik dibanding Bonita yang masih lajang. Beberapa Bonita yang telah menikah tersebut mengkolleksi semua atribut-atribut Persebaya dan turut serta dalam pertandingan *away* di luar Surabaya (Ayu, 2018). Seperti halnya para fans pria yang selalu menggunakan atribut-atribut untuk menunjukkan identitas tim kesayangannya, Bonita juga ikut serta semua acara atau kegiatan yang berkaitan dengan Persebaya.

Sejauh ini, telah ada beberapa kajian tentang fanatisme klub sepakbola. Lucky dan Setyowati (2013) misalnya melakukan studi kasus pada komunitas *supporter* Bonek di Surabaya dengan menggunakan responden laki-laki dan perempuan. Studi ini mengungkapkan bahwa fanatisme yang muncul pada kelompok terjadi karena memiliki satu tujuan yang sama yaitu mendukung tim kesayangannya. Kesamaan tujuan ini berdampak pada terbentuknya fanatisme dan rasa solidaritas yang tinggi di antara mereka.

Berbeda halnya dengan penelitian di atas yang berfokus pada *supporter* Persebaya laki-laki dan perempuan, penelitian ini berfokus pada *supporter* Persebaya perempuan yang telah menikah dan memasuki usia dewasa madya. Observasi dan wawancara awal terhadap lima Bonita yang memiliki kriteria di atas menunjukkan bahwa mereka berusaha memberikan suasana dan nuansa yang berbeda di dalam stadion melalui kreatifitas dan kekompakan di setiap pertandingan dalam bentuk koreografi. Adanya gengsi yang dipertaruhkan pada setiap pertandingan membuat mereka berupaya untuk melakukan hal yang bersifat positif sehingga dapat berpengaruh terhadap harga diri mereka di mata supporter lain. Hal ini senada dengan pendapat Brown (1998) yang menyatakan bahwa *supporter* akan rela melakukan apapun demi menjaga identitas mereka terutama jika hal tersebut berkaitan dengan harga diri.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji informasi lebih dalam mengenai apa yang menyebabkan wanita yang telah menikah menjadi seorang Bonita. Selain itu, penelitian ini juga untuk memahami dan menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman bonek wanita yang telah menikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan “suatu proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan” (Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2018) studi kasus merupakan pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan

nyata, sistem terbatas kasus, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi seperti wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan kemudian melaporkan diskripsi kasus dan tema kasus.

Peneliti mendapatkan responden penelitian melalui rekomendasi dari anggota Komunitas Bonek Kampus bernama Mas Ari yang kebetulan peneliti kenal di kampus Unesa. Dalam perjalanannya, Mas Arilah yang bertindak sebagai *Gate Keeper* dan merekomendasikan responden penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Berikut tabel data responden penelitian:

Tabel 3.1 Responden Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan
NN	35 tahun	Ibu rumah tangga
OV	34 tahun	Karyawan
IN	35 tahun	Ibu rumah tangga
CT	36 tahun	Ibu rumah tangga
SI	39 tahun	Karyawan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan pemilihan dan pengkategorian terhadap makna di balik istilah yang digunakan (Creswell, 2018).

Pengukuran keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *member check* dan triangulasi sumber data. Menurut Sugiyono (2015) *member check* dilakukan dengan pengecekan data yang telah diperoleh peneliti kepada pemberi data yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

HASIL

1. Sebab Perempuan yang Telah Menikah Menjadi Bonita

Pengaruh Teman

Lingkungan ternyata memiliki peran tersendiri dalam mempengaruhi individu untuk tergabung dalam sebuah kelompok. Hal ini dapat diketahui melalui pengakuan dari kelima responden yang menyatakan bahwa tergabungnya mereka dalam sebuah komunitas *supporter* perempuan sepak bola Persebaya (Bonita) tidak lain adalah pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Pada OV dan CT, mereka mengungkapkan bahwa faktor terbesar yang membuatnya tergabung menjadi seorang Bonita, berasal dari suami. Sedangkan pada diri NN dan SL, penyebab mendasar yang membuatnya tergabung menjadi Bonita adalah pengaruh dari teman. Pada kasus NN, memiliki teman sepergaulan sejak kecil memiliki peran cukup besar dalam mempengaruhinya untuk menjadi Bonita. Bermula dari ajakan teman untuk menyaksikan Persebaya berlaga di stadion, akhirnya NN mulai merasa nyaman dan dapat membaur dengan *supporter* yang lain. Alasan itulah yang membuatnya

menyandang status sebagai Bonita. Berikut adalah kutipan wawancara dari NN:

Ya awalnya karena teman-teman itu mas, *yak arek wis gembulane awit cilik, saiki gumbul-gumbul sampek tuwek saiki wes gak isok pisah maneh ngono lo. Yo wis seneng Persebaya arek Suroboyo sisan [...] terus koncoku ngejak nonton nang stadion kono, yo aku melu ae, kok terus melu. Kok areke enak-enak gampang berbaur. Yo wis akhire dadi siji sak gumbulan sampek saiki* (NN-Juni 2019).

Berbeda halnya empat responden lainnya, keterlibatan IN menjadi Bonita disebabkan oleh ajakan teman *supporter* laki-laki (Bonek). Pada responden 3, yakni IN, statusnya menjadi seorang Bonita ini didapatkannya karena diajak oleh tetangga yang kebetulan merupakan seorang pentolan *suporter* Bonek untuk bergabung dengan komunitas tim *supporter*. Berikut adalah kutipan wawancara dari IN:

[...] nah waktu itu teman saya itu juga suka dengan persebaya jadi kami ikut komunitas di daerah Tandes dan kebetulan pengelolanya juga tetangga saya jadi saya sekalian diajak [...] (IN-Juni 2019)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keluarga, teman, dan tetangga merupakan faktor terbesar yang mampu mempengaruhi responden untuk menjadi Bonita.

Kebutuhan Sosial

Keterlibatan menjadi seorang Bonita juga dapat dipengaruhi oleh munculnya sebuah ikatan sebagai bagian dalam sebuah kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh OV saat dirinya diajak oleh suami untuk menghadiri acara rutin *supporter* sepakbola Persebaya. OV merasakan atmosfer pertemanan yang begitu solid:

Awalnya *sih* saya gak bergabung dalam komunitas ya karena waktu itu cuma suami saya aja yang gabung di Bonek itu,. Nah waktu ada momen, ya biasalah. Kan sering kumpul gitu kan saya juga diajak. Akhirnya saya tahu kan gimana orang-orangnya, gimana juga cara mereka memperlakukan temannya, dan menurutku mereka solid banget ke sesama anggota. Gitu. Jadi ngerasa kayak saudara atau keluarga sendiri gitu. Terus aku juga baru tahu waktu itu kalau ternyata ada juga komunitas untuk *supporter* perempuan, ya Bonita itu namanya. jadi aku memutuskan untuk gabung ke komunitas bonita itu (OV-Juni 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa atmosfer pertemanan yang dirasakan, peluang untuk menjalin silaturahmi dengan sesama *supporter* dan bertemu dengan kawan lama, merupakan faktor lain

yang mampu membuat responden tergabung dalam komunitas Bonita.

Menjadi Sarana Hiburan Di waktu Luang

Memanfaatkan momen ketika mendukung tim kesayangan berlaga sebagai sarana hiburan. Hal ini rupanya turut diungkapkan oleh sebagian besar responden yang mengaku bahwa menjadi seorang Bonita yang selalu menyaksikan laga merupakan sarana yang tepat bagi responden untuk pergi berbulan madu bersama suami, serta melepas rasa jenuh dari kesibukan bekerja dan/atau mengurus rumah tangga.

Pengaruh Media Massa

Bergabungnya responden dalam sebuah komunitas *supporter* perempuan, ternyata dapat terjadi melalui munculnya rasa suka pada tim sepakbola melalui tayangan televisi. Hal ini diakui oleh IN yang menyatakan bahwa pengalaman menyaksikan Persebaya berlaga melalui siaran langsung di televisi saat ia masih berusia 6 tahun yang merupakan awal kesukaannya terhadap tim pesepakbola Persebaya:

Umur 6 tahun saya mulai lihat bola di TV gara-gara saya juga seneng ayah saya mengajak saya untuk main-main awalnya, terus ada persebaya main pertama kali, saya diajak umur 6 tahun setelah itu saya mulai suka dengan persebaya (IN-Juni 2019).

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa bergabungnya responden dalam komunitas Bonita diawali dari kesukaannya dengan tim Persebaya melalui tayangan televisi.

2. Pengalaman Perempuan Menikah Menjadi Bonita

Menjadi seorang Bonita merupakan sebuah pengalaman tersendiri bagi kelima responden. Tidak hanya sekadar suka atau mendukung saja, pengalaman kelima responden dalam menjadi seorang Bonita juga diungkapkan melalui berbagai perasaan positif yang muncul selama mendukung tim kesayangan, diantaranya:

Rasa Bangga

Perasaan yang pertama adalah rasa bangga. Kebanggaan yang muncul dilandasi oleh keberadaan Persebaya di kota kelahiran mereka. Tidak hanya itu, karakteristik para pemain yang kerap kali dicap dengan istilah “nekat” pun juga dianggap sebagai cerminan dari warga Surabaya:

Kalau ditanya ketertarikan sebagai orang surabaya yang memiliki klub sebesar ini ya tertarik dan bangga juga (NN-Juni 2019).

Untuk fanatik mungkin gara-gara Persebaya di Surabaya, dan saya bangga menjadi orang

Surabaya, dan saya suka gaya-gayanya persebaya, menceritakan banget Surabaya bahwa Surabaya itu *ngeyel* bahwa Surabaya itu pahlawan (SL-Juni 2019).

Rasa Aman

Perasaan kedua adalah rasa aman. Menjadi bonita dengan statusnya sebagai seorang istri, ternyata juga membuat sebagian besar responden merasakan aman ketika hadir menyaksikan laga dari tim kesayangan. Pada diri sebagian besar responden, kehadiran suami yang berstatus sebagai Bonek mampu memberikan rasa aman kepada. Keberadaan suami ternyata membuat responden merasa lebih terlindungi dan lebih taat pada peraturan. Di samping itu, sang suami juga mendukung statusnya sebagai Bonita, karena memang sama-sama sebagai *supporter* Persebaya.

Rasa Senang

Perasaan yang terungkap ialah rasa senang. Bergabung dalam komunitas *supporter* perempuan tim Persebaya (Bonita) telah membuat mereka dapat berkumpul dengan teman-teman semasa kecil

Yo seneng lah mas iso gumbul konco awet cilik wes koyok ngene ae, tukaran bareng, apikan tukaran maneh apikan maneh, yaopo maneh ancene konco sak komunitas (NN-Juni 2019)

Yang saya rasakan yang senang sekali, banyak teman-teman, bertemu teman baru, saudara baru” (OV-Juni 2019).

Lebih lanjut, IN mengakui bahwa perjumpaannya dengan orang-orang banyak mampu membuatnya merasa lebih muda, “Ya seneng mas, jadi bonek ketemu banyak orang, awet muda, ketemu orang itu seneng saya” (IN-Juni 2019).

Menjadi Lebih Bebas

Perasaan yang ketiga adalah lebih bebas dan *enjoy*. Menjadi Bonita memunculkan perasaan lebih leluasa dalam mengekspresikan diri. Di sisi lain, kehadiran sang suami yang turut menemani dalam setiap pertandingan yang disaksikannya, membuatnya merasa lebih *enjoy*. Salah satu responden, SL, mengungkapkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah pengalaman yang tidak akan dilupakannya:

Untuk status saya sekarang lebih *enjoy* lebih menikmati apalagi ditemani suami ya lebih tertib, lebih terjaga dan pengalaman tidak terlupakan saat ini pertandingan kemarin saya keluarga sangat senang dengan menangnya telak 4-0 persebaya dengan persib (SL-Juni 2019).

Rasa Takut

Menjadi seorang Bonita tentu saja mampu memberikan responden cara pandang tersendiri terkait kelompok mereka. Hal ini didasarkan pada pengalaman yang mereka rasakan. Mereka merasa sebagai objek kekerasan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh OV saat mendukung tim kesayangan di Solo. Dalam perjalanan pulang, ia mengalami kesulitan pulang akibat keonaran:

Di Bantul itu setelah laga di tahun 2008 di Solo, waktu itu malam diberitahukan di media bahwa ada onar di sana salah satu bonek meninggal dunia dilempari sama salah seorang warga waktu di dalam truk itu dan sampai saya bingung mau pulang, akhirnya muter Jawa Tengah muter Semarang agar tidak terjadi onar waktu itu [...] (OV-Juni 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tidak hanya kesenangan semata yang dirasakan oleh kelima responden namun juga danya rasa takut, merasa lebih bebas, bangga, dan merasa lebih aman pun juga turut dirasakan oleh responden selama menjadi Bonita.

Mendapat Stigma Negatif

Pengalaman selanjutnya adalah mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Masyarakat sering mengasosiasikan *supporter* Persebaya dengan tindakan anarkis dan perusakan. Hal yang sama juga dilabelkan pada *supporter* perempuan (Bonita): “bonek wanita dipandang buruk oleh masyarakat, yang dulu buat onar” (OV-Juni 2019).

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa menjadi Bonita tidaklah mudah. Banyak sekali masyarakat yang memberikan stigma negatif pada *supporter* perempuan tersebut. Sifat keras dan membuat keributan yang kerap kali melekat pada Bonek, ternyata turut dilekatkan pada Bonita.

Identitas

Para responden penelitian melihat tim sepakbola Persebaya sebagai identitas dari Kota Surabaya. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa sebuah kewajiban bagi mereka untuk mendukung tim kesayangan sebagai jadi diri dari tanah kelahirannya: “Saya kan orang Surabaya ya mas, ya saya harus menjadi supporter persebaya Surabaya, ndak mungkin saya jadi supporternya Arema mas” (IN-Juni 2019). Hal serupa juga disampaikan oleh SL: “Untuk menyukai Persebaya pertama mungkin Persebaya itu jati dirinya Surabaya ya jadi saya bangga sebagai orang Surabaya [...]” (SL-Juni 2019). Hal lain juga disampaikan oleh NN:

Kesetiaan ya, ya karena saya ini anak surabaya mas, sebagai anak surabaya yag punya klub yang bertahun-tahun ya seharusnya kita bangga sebagai

orang Surabaya, sebagai Bonek, orang yang berada di hiruk pikuk Persebaya, ya kami mesti bangga jadi Persebaya, soalnya gak semua wilayah di Indonesia ini punya klub sepakbola, jadi kita punya Persebaya itu bangga dan harus bangga terus biar gak tergerus [...] (NN-Juni 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa menjadi seorang Bonita menjadi kebanggaan tersendiri bagi responden. Hal ini dikarenakan mereka merasa telah memberikan kontribusi pada tim pesepakbola yang menjadi jati diri atau identitas dari kota kelahirannya.

3. Loyalitas dan Fanatisme

Sebagai wujud dari kecintaannya terhadap tim kesayangan, tentu saja terdapat beberapa tindakan yang pernah dilakukan oleh responden sebagai seorang Bonita. Pertama, menyaksikan pertandingan secara langsung. Hal ini tentu saja diungkapkan oleh seluruh responden sebagai wujud kecintaannya kepada tim sepakbola Persebaya. Bahkan, pada kasus IN, dirinya rela untuk menyaksikan pertandingan di saat sedang sakit hanya untuk memberikan dukungan pada Persebaya. Hal itu diungkapkannya ketika sedang mendukung tim di luar kota. Kondisinya yang mengalami mabuk perjalanan, tidak mengurangi semangatnya untuk mendukung tim kesayangan berliga:

Tapi ada dukanya juga. Waktu itu saya mabuk perjalanan sampai ke Bali itu saya tahan dan meskipun begitu saya tetap ingin dukung Persebaya walaupun sebenarnya saya mabuk, ya itu susahny dukung persebaya sampai keluar kota ya seperti itu soalnya saya mabuk mas, makanya saya susah dukung Persebaya, tapi mau bagaimana kalau sudah cinta, kemanapun Persebaya kalau saya bisa saya pasti akan datang untuk mendukung (IN-Juni 2019).

Pada kasus SL, dirinya juga mengaku pernah cuti kerja hanya untuk menghadiri pertandingan secara langsung. Berikut adalah kutipan wawancara dari IN dan SL:

Pengorbanannya sih saya kan bekerja, itu saya ketika cuti atau meninggalkan pekerjaan saya untuk izin untuk pulang lebih cepat ataupun cuti, selain itu saya juga menurut ya sebagai istri, suami saya sepakat untuk hari ini beringkat berangkat melihat persebaya jadi saya ya nurut apa kata suami, ketika saya mendapat izin dari suami begitu pula saya minta izin ke perusahaan saya (SL-Juni 2019).

Bentuk loyalitas yang lain adalah membeli atribut Persebaya yang asli. Hal ini diungkapkan oleh responden penelitian yang mengaku bahwa jika memiliki uang lebih, sebisa mungkin mereka membeli

atribut tim yang asli sebagai wujud pemberian dukungan kepada tim kesayangan. Responden juga merasa bahwa dengan membeli atribut asli ini, nantinya akan memberikan dukungan secara tidak langsung kepada tim Persebaya yang sedang bertanding:

Kalau seberapa besar ya besar mas, *soale dadi arek Suroboyo yang mencintai persebaya harus punya baju- baju, merchandise-merchandise haruse sing original supaya mendukung komunitas biar maju* (NN-Juni 2019).

Loyal ya gini mas, kalau masalah loyal itu saya beli tiket, merchandise itu asli bukan yang KW KW itu gunanya apa ya untuk mendukung persebaya itu ya harus di store asli, saya beli juga bukan untuk saya sendiri saya beli untuk anak, beli untuk suami ya itu bentuk dukungan saya untuk persebaya (IN-Juni 2019).

Biasaya ada dukungan real dan mental, kalau mental kita datang dalam setiap pertandingan sepak bola dan ketika ada rezeki pasti kita membeli merchandise asli karena itu secara gak langsung juga untuk pemain persebaya pula (SL-Juni 2019).

Kalau loyal ya loyal si mas, misal setiap kali mau ada pertandingan selalu membeli tiket meskipun itu belinya di calo yang harganya mungkin bisa di katakan gak wajar, selain itu juga selalu membeli merchandise di persebaya store (CT-Juni 2019)

Wujud loyalitas dan fanatisme Bonita pada persebaya adalah dengan mengadakan kegiatan bakti sosial. Sebagai anggota dari Bonita, responden NN dan SL mengaku sering mengikuti kegiatan-kegiatan amal atau bakti sosial ke panti jompo, menyumbang rekan yang mengalami musibah, menggalang dana kecelakaan, dan mengaji atau doa bersama. Hal ini biasanya dilakukan setidaknya 2 minggu sekali:

[...] *terus kene yo mbentuk kegiatan- kegiatan amal, kegiatan sosial sing biasane onok supporter sing kecelakaan lah, kene yo mbantu nyumbang, golek sumbangan, enek wingi supporter ningal gara-gara kericuhan yo kene ngewangi bantu golek sumbangan yak an iku konco dewe, yo ngono lah mas* (NN-Juni 2019).

[...] saya juga mengikuti baksos-baksos yang diadakan komunitas saya, biasanya peduli panti, dan juga seringkali mengadakan ngaji Bersama pesantren yang ada di sidoarjo, beberapa kali ikut andil dalam acara seperti itu dan juga ada setidaknya 2 minggu sekali atau 1 minggu sekali ikut baksos, seperti itu (SL-Juni 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa bentuk dukungan yang diberikan oleh komunitas

Bonita cukup beragam, mulai dari membeli atribut, menyaksikan pertandingan secara langsung, dan membantu *supporter* lain yang tertimpa musibah. Bahkan komunitas *supporter* tersebut juga mengadakan kegiatan sosial sebagai wujud rasa syukurnya terhadap komunitas dan tim kesayangan.

Pembahasan

Gerungan (2004) menyatakan bahwa individu memiliki motif beragam, yang bekerja dibalik keputusannya dalam menggabungkan diri ke dalam sebuah kelompok atau organisasi, di mana biasanya keputusan itu didorong oleh satu motif utama dan beberapa motif tambahan, yang mungkin merupakan motif rincian dari motif utama. Seperti dikemukakan Engel (1994) yang menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, motif yang paling kuat dari individu untuk bergabung ke dalam Bonita adalah pengaruh lingkungan yang meliputi yakni keluarga, teman, dan tetangga. Di samping itu, motif kebutuhan sosial, kebutuhan akan sarana hiburan dan pengaruh media merupakan faktor lain yang mempengaruhi para perempuan paruh baya bergabung dalam Bonita

Dalam penelitian ini, keputusan responden untuk bergabung dalam Bonita tidak terlepas dari peranan suami yang ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang melibatkan keluarganya. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Sajogyo, 1983) yang mengatakan pola pengambilan keputusan (*decision making*) dalam suatu keluarga menggambarkan bagaimana struktur atau pola kekuasaan dalam keluarga tersebut dengan mengukur kekuasaan dalam perkawinan/keluarga dengan mengetahui siapa yang mengambil keputusan terakhir tentang sejumlah persoalan dalam keluarga.

Dilihat dari sudut pandang kesediaan responden untuk bergabung dalam komunitas Bonita, tentu saja tidak dapat dipisahkan dari pengaruh persuasi lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa bentuk persuasi lingkungan, seperti iming-iming kemudahan memasuki stadion ketika sudah bergabung menjadi Bonita. Hal ini sesuai dengan pendapat Garrison (2008) yang menyatakan bahwa pendekatan persuasi yang paling efektif adalah dengan menghadirkan argumen logis, yakni dengan menunjukkan kepada orang-orang tentang bagaimana manfaat yang akan diperoleh jika mereka mengubah sikapnya.

Dalam persuasi, faktor *trustworthiness* merupakan komponen kredibilitas dari komunikator yang melibatkan penilaian (Garrison, 2008). Dalam hal ini, suami responden merupakan sosok yang meyakinkan responden untuk bergabung dalam komunitas Bonek. Selain suami, teman dekat juga punya andil dalam mempengaruhi seseorang untuk bergabung dalam Bonita. Intensitas waktu yang sebagian besar digunakan untuk bersama dengan teman-teman semasa kecil, ternyata mampu membuat seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang

Bonita. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Mead (2008) bahwa berada di sekitar orang-orang secara teratur, sudah cukup untuk membuatnya merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok.

Hogg dan Vaughan (2005), mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari individu bergabung ke dalam kelompok. Faktor pertama adalah proksimitas, yakni kecenderungan individu bergabung dengan individu lain yang berdekatan. Hampir keseluruhan responden penelitian mengungkapkan bahwa keikutsertaannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, yaitu tetangganya dan teman dekatnya. Faktor kedua adalah kesamaan sikap, minat dan keyakinan (Hogg & Vaughan, 2005). Dalam hal ini beberapa responden mengungkapkan mendukung Persebaya sama saja dengan membesarkan nama Surabaya. Faktor yang ketiga adalah saling tergantung untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud dari beberapa responden penelitian ialah untuk memajukan nama Persebaya. Faktor yang keempat adalah dukungan timbal balik yang positif. Responden penelitian ini merasakan hal-hal positif saat bergabung ke dalam Bonita. Pertama, mereka merasa aman karena segala biaya untuk perjalanan telah diatasi oleh kelompok. Kedua, mereka merasa mendapatkan banyak relasi. Sesuai dengan apa yang dikatakan OV yang menganggap semua supporter Bonek maupun Bonita adalah keluarga yang solid. Ketiga, bergabung menjadi Bonita dapat menjadi sarana rekreasi. Faktor kelima yang mendasari individu bergabung ke dalam kelompok menurut Hogg dan Vaughan (2005) adalah adanya dukungan emosional. Dalam hal ini, bergabung dalam supporter Bonita memberikan kesempatan pada para perempuan paruh baya untuk mengisi waktu luangnya di tengah berbagai kesibukan rumah tangga dengan terlibat langsung menonton Tim kesayangan yang sedang berlaga. Faktor terakhir adalah identitas sosial. Responden merasa menjadi bagian dari kelompok *supporter* yang diketahui dari kesediaannya untuk membeli *merchandise* tanpa diperintah, serta menonton pertandingan secara langsung dan menghadiri berbagai kegiatan rutin kelompok yang berkaitan dengan supporter Persebaya.

Salah satu kebutuhan orang bergabung dalam kelompok adalah kebutuhan afiliasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Baron & Bryne (2003), mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi terkait dengan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, berinteraksi secara dekat dengan orang lain, bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang bersahabat, dan jatuh cinta. Begitu pula yang Bonita yang merasakan atmosfer pertemanan yang begitu solid yang memperlakukan teman dan menganggap mereka seperti saudara dan keluarganya sendiri.

Komunitas Bonita juga disebabkan oleh kekuatan hubungan yang dirasakan dengan anggota kelompok yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Johnson (2003) mendefinisikan sebagai daya ikat yaitu kekuatan yang dilakukan oleh seluruh anggota

kelompok agar dapat menjaga keutuhan kelompoknya dan menyelesaikan masalah atau rintangan secara bersama-sama. Rasa nyaman terhadap kelompok yang dirasakannya ternyata juga mampu mempengaruhi seseorang untuk bergabung menjadi anggota dari komunitas Bonita. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Mead (2008) yang menyatakan bahwa sebuah kelompok memiliki daya tarik tersendiri atau sikap yang ramah sehingga mampu membuat individu tergabung di dalamnya, serta mampu untuk meningkatkan kekompakan dari kelompok.

Dapat diketahui bahwa seluruh responden memiliki minat yang besar terhadap sepakbola, terutama tim Sepakbola Persebaya. Perannya sebagai seorang istri ternyata bukanlah penghalang untuk menjadi Bonita. Hal ini ternyata sesuai dengan pendapat dari Hurlock (2007) yang menyatakan bahwa wanita dewasa madya bertanggungjawab pada kehidupannya sebagai warga negara, sosial, serta minat layaknya pada masa dewasa awal seperti olahraga. Sebagian besar responden bahkan mengakui bahwa keikutsertaannya menjadi Bonita juga dapat digunakannya sebagai aktivitas yang mampu menghilangkan kejenuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa wanita dewasa madya tidak hanya bekerja, melainkan juga memperhatikan kegiatan-kegiatan yang diinginkan dan merupakan pilihannya sendiri (Santrock, 2010). Selama menjadi Bonita, bukan berarti perannya sebagai ibu rumah tangga akan tergantikan dan cenderung diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski responden telah meletakkan prioritas utama pada komunitas supporter perempuan tim Persebaya, mengurus keluarga ternyata tetap menjadi kepentingan yang berada di atas segalanya. Hal ini juga sesuai dengan peran dari wanita dewasa madya yang mampu menyesuaikan diri dengan pasangan, serta membantu anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab (Hurlock, 2007).

Peranan media dalam pengaruh Bonek dan Bonita adalah sebagai salah satu agen sosial untuk mempercepat sekaligus memobilisasi masyarakat untuk mendukung Persebaya (Lucky & Setyowati, 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat De Vito (1997) yang mengatakan bahwa media massa merupakan salah satu sarana penghibur bagi khalayak yang dapat meyakinkan, menginformasikan, menganugerahkan status, membius, dan menciptakan rasa kebersatuan. Seperti halnya salah satu responden penelitian ini, ia mulai tertarik pada tim sepakbola Persebaya sejak menyaksikan siaran langsung pertandingan Persebaya di televisi.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, wujud perilaku fanatisme Bonita yang telah menikah dapat diketahui melalui loyalitasnya sebagai bagian dari kelompok. Hal ini sesuai pendapat dari Crish Barker (2009), untuk menunjukkan identitas sosial sangat bergantung pada semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan kelompok sosial tempat dimana individu tersebut tergabung.

Kelima responden menunjukkan dukungan dan pengorbanan untuk memberikan dukungan pada tim

kesayangan. Dukungan tersebut meliputi menyaksikan pertandingan secara langsung, menyaksikan pertandingan dalam kondisi sakit, rela untuk cuti kerja demi menyaksikan Persebaya berlaga, dan membeli berbagai atribut dari tim kesayangan yang asli meski dengan biaya yang cukup mahal, seperti seragam dan syal (Junaedi, 2012). Lucky dan Setyowati (2013) menyatakan bahwa fanatisme tersebut dijadikan sebagai pandangan yang sama terhadap sepak bola. Kemunculan pandangan yang sama akan kecintaan terhadap sebuah klub akan menghasilkan sebuah orientasi norma, nilai, dan pengharapan yang lebih. Hal tersebut akhirnya akan menjadi faktor yang mempercepat terjadinya sebuah perilaku yang beralasan, sehingga keberadaan faktor itu melahirkan perilaku yang loyalitas sebagai sebuah motivasi. Selaras dengan pendapat Cram (2001), yang mendefinisikan loyalitas sebagai sebuah hubungan emosional, sebuah kerelaan untuk bergabung dan mendukung sebuah hubungan yang didasarkan pada rasa hormat dan kepercayaan.

PENUTUP

Simpulan

Menjadi dewasa dengan berbagai tantangan hidup yang ada, bukanlah sebuah pilihan, melainkan kenyataan yang akan dihadapi oleh semua orang. Akan tetapi, setiap orang memiliki peluang yang sama untuk memilih minat yang dapat dilakukannya untuk mengisi waktu luang. Untuk menjadi supporter perempuan tim sepakbola Persebaya (Bonita) faktor yang sangat mempengaruhi mereka untuk tergabung dalam komunitas supporter persebaya khususnya perempuan dewasa madya adalah faktor lingkungan. Dalam hal ini salah satu faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan. Faktor yang kedua merasakan ikatan persaudaraan, ketiga kebutuhan sosial, keempat menjadi sarana di waktu luang, serta faktor pengaruh media masa pada usia dewasa madya.

Selama menjadi Bonita memberikan pengalaman-pengalaman positif bagi perempuan dewasa madya, mulai dari munculnya ragam perasaan seperti rasa senang, bangga, merasa aman, dan merasa lebih *enjoy*, dan terkadang mendapatkan stigma negatif. Rela berkorban merupakan wujud loyalitas anggota.

Di samping itu, menjadi Bonita di usia dewasa madya ini setiap orang memiliki minat masing-masing yang mampu dijadikan sebagai aktivitas lain di luar kesibukan. Responden penelitian yang menjadi Bonita juga mengatakan bahwa menjadi Bonita dapat dijadikan untuk mengisi waktu luang. Di samping sebagai sarana rekreatif yang sarat akan kebutuhan dari usia dewasa madya yang telah aktif dalam karir; menjadi Bonek Wanita juga dapat membuat responden menjadi individu yang lebih peka terhadap lingkungannya seperti melakukan kegiatan-kegiatan sosial.

Saran

Diharapkan dalam penelitian selanjutnya bisa lebih mendalami kasus lebih lanjut dengan

menggunakan perspektif teoritis ataupun metode yang berbeda. Selain itu, kajian serupa terhadap anggota komunitas *supporter* perempuan dari klub bola lain akan semakin memperkaya khasanah pengetahuan tentang pengalaman perempuan menikah yang berpartisipasi di dunia yang didominasi oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (1997). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Kependudukan.
- Achmalia, D. (2007). *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Tindakan Anarkis Pada Bonek*. Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Aprialdi, R. (2017). *Fenomena Tret Tet Tet Yang Melahirkan Persepsi Bonek*. Retrieved From <https://www.panditfootball.com/cerita/208674/RAI/170522/fenomena-tret-tet-tet-yang-melahirkan-persepsi-bonek-bagian-4>
- Barker, C. (2009). *Cultural Studies*. Teori & Praktik. Bantul: Kreasi Wacana
- Brown, A. (1998). *Organizational Culture*. 2nd. UK: Pearson Educational Limited.
- Cram, D. (2001). *Strategi Brand Management: Building Measuring and Managing Brand Equity, Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall*.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Garrison, W. L. (2008). Persuasion and attitude change. Dalam K. S. Bordens, & I. A. Horowitz, (Eds.), *Social Psychology* 3rd Edition (h. 185-230). United State of America: Freelead.
- Gandi. (2018). *Ketika berita sepakbola begitu berharga*. Retrieved From <https://www.kompasiana.com/sigandi/56b86bc68823bd9809c9e8ea/ketika-berita-sepakbola-begitu-berharga?page=3>
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gulianotti, Richard. (2006). *Sepak Bola Pesona Sihir Permainan Global*. Yogyakarta: Appeiron Pylothes.
- Goddard, H. (2001). *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press Hall, C. S., dan Lindzey, G. (1998). *Theories of Personality*. Terjemahan, editor Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2003). *Joining together: group theory and group skill, 4th ed*. Boston: Pearson, inc.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mead, M. (2008). Group Processes. Dalam K. S. Bordens, & I. A. Horowitz, (Eds.), *Social Psychology* 3rd Edition (h. 281-314). United State of America: Freelead.
- Millar, J. (1992). National Research on Women in the European Community in Women's Studies International Forum.
- Prakoso, B. A., & Masykur, A. M. (2013). Fanatisme suporter sepakbola Persija Jakarta. *Jurnal Psikologi Undip*, 2(3), 1-10. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empat/article/view/7353>.
- Sepda, D. (2018). *Suporter sebagai identitas klub*. Retrieved From <https://football-tribe.com/indonesia/2018/04/17/suporter-sebagai-identitas-klub/>
- Sinartya, E. D. & Darminto, E. (2013). *Agresivitas Suporter Sepak Bola Persebaya Surabaya Pada Saat Pertandingan Berlangsung*. Character, Volume 01. No. 02. Tahun 2013. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sucipto. (2012). *Sepakbola*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso, Santi. D. E, & Pramana. A. (2010). Ikatan Emosional Terhadap Tim Sepak Bola dan Fanatisme SuporterSepak Bola. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (1), 23-37.
- Suyatna & Hempri. (2007). *Suporter Sepak Bola Tanpa Anarkis, Mungkinkah?* Yogyakarta: Media Wacana.
- Widiara, N. (2016). *Tuhan Tidak Melarang Wanita Menjadi Bonek*. Retrieved From <https://emosijiwaku.com/2016/02/25/tuhan-tidak-melarang-wanita-jadi-bonek/>

